ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19
(Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Puji Nur Ripha[1] Muyasaroh[2]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi
pujinurripha@gmail.com; muyassaroh@trilogi.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the potential bankruptcy of companies before and during the Covid-19 pandemic and see the differences in between with the empirical studies on retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Type of this research is descriptive quantitative with the purposive sampling method as a sampling technique. The samples used were 22 retail companies. The data used are the quarterly financial report issued by the company using the modified Altman Z-Score model and the Wicoxon Rank as an analysis tool in SPSS 25.

The results show that before the Covid-19 pandemic there were 27% companies in the potentially bankrupt zone, 9% companies are gray zone and 64% the companies in the non-bankrupt zone, on the other hand during the Covid-19 pandemic, 41% companies in the potentially bankrupt zone, 14% companies in the gray zone and 45% companies in the non-bankrupt potential zone. Statistically, there is a significant difference for potential bankruptcy of retail companies before and during the Covid-19 pandemic with a downward direction of change.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 serta melihat perbedaan di antara keduanya dengan studi empiris pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel yang digunakan adalah 22 perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan kuartal perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah model Altman Z-Score modifikasi dan uji beda *Wicoxon Rank Test* menggunakan SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebelum pandemi Covid-19 terdapat 27% perusahaan berada pada zona berpotensi bangkrut, 9% perusahaan berada pada zona abu-abu dan 64% perusahaan berada pada zona tidak berpotensi bangkrut sedangkan pada saat pandemi Covid-19, 41% perusahaan berada pada zona berpotensi bangkrut, 14% perusahaan berada pada zona abu-abu dan 45% perusahaan berada pada zona tidak berpotensi bangkrut. Secara statistik, terdapat perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan perusahaan ritel sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dengan arah perubahan yang menurun.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survey Bank Indonesia, tercatat bahwa pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2019 hingga akhir tahun 2020 menembus angka negatif.

Gambar 1 Pertumbuhan Penjualan Ritel Tahun 2019-2020

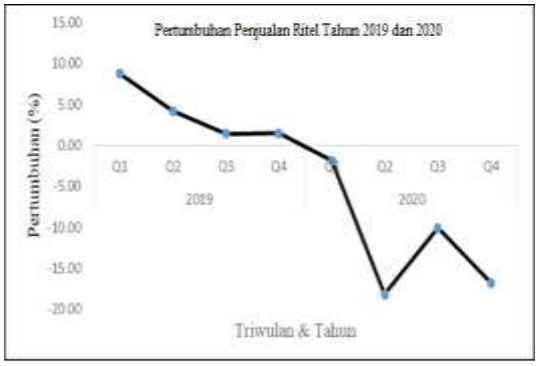

Sumber : data diolah,2021

Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor terbesar saat ini adalah krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia dan merugikan banyak perusahaan, termasuk di dalamnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri ritel yang mengandalkan penjualan sebagai kegiatan operasinya. Di samping itu, sebelum adanya pandemi Covid-19, industri ritel juga tengah menghadapi persaingan yang amat ketat akibat adanya perubahan perilaku konsumen (*Consumer Behaviour Changing*) yang lebih mengandalkan sistem belanja melalui platform online atau E-Commerce. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi persaingan dan pandemi ini maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan yang diindikasikan oleh penurunan terhadap kinerja keuangannya. Jika kinerja keuangan menurun secara terus menerus maka perusahaan akan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Jika hal tersebut dibiarkan dan terus memburuk maka perusahaan akan masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu bangkrut.

Masalah kebangkrutan pada perusahaan merupakan suatu risiko yang tidak dapat dihindari. Menurut Farida (2019), kebangkrutan adalah tahap dimana perusahaan diajukan secara legal bahwa perusahaan bangkrut. Kebangkrutan juga merupakan sebuah proses yang bertahap dimulai dari kinerja keuangan yang menurun, *financial distress*, *default*, dan terakhir bangkrut. Oleh karena itu, risiko bangkrut dapat diminimalisir dan dilihat potensi kebangkrutannya dengan beberapa cara, salah satunya adalah melalui analisis pada kinerja keuangan yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa metode analisis untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan melalui analisis kinerja keuangannya, salah satunya adalah metode Altman Z-Score yang dikemukakan pertama kali oleh Profesor Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini menghitung dan mengkombinasikan rasio keuangan yang akan diperoleh dari formula Altman Z-Score untuk dapat menginterpretasikan perusahaan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu apakah perusahaan masuk dalam kondisi yang berpotensi bangkrut, abu-abu atau tidak bangkrut berdasarkan nilai *cut-off* yang telah ditentukan.

Hasil analisis potensi kebangkrutan ini dapat menjadi informasi penting untuk semua pihak yang terkait, terlebih untuk perusahaan yang diteliti karena hasil analisis ini dapat menjadi sebuah *alarm* atau "*early warning*" agar perusahaan dapat menentukan strategi sedini mungkin. Selain itu pihak lain seperti investor, bank, pemerintah, dan masyarakat juga dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebangkrutan

Kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan (Farida, 2019). Kebangkrutan bukanlah sebuah kejadian yang tiba-tiba saja, melainkan ini adalah sebuah proses yang bertahap. Menggunakan dasar referensi dari Altman & Hotckiss (2006), maka dapat disusun sebuah proses hingga perusahaan mengalami bangkrut sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan Menurun
   Umumnya proses bangkrut diawali dengan adanya kinerja keuangan yang menurun, ini adalah sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses selanjutnya.
2. Financial Distress
   Pada tahap ini, yang terjadi di perusahaan adalah penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba yang signifikan.
3. Default
   Proses yang ketiga adalah puncak dari financial distress, kondisi ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang dan atau bunga kepada kreditur.
4. Bangkrut
   Bangkrut merujuk kepada situasi legal formal atas kondisi perusahaan. Kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar kesepakatan dengan kreditur sehingga diajukan tuntutan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut.

Kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, Menurut Munawir (2002) penyebab kebangkrutan biasanya dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan ataupun yang bersifat umum, diantaranya adalah :

1. Faktor Internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial dan non finansial:
   a) Sebab yang meliputi bidang finansial, yaitu :
      1) Utang yang terlalu besar, menimbulkan beban etap yang berat bagi perusahaan.
      2) Adanya " *Current Liabilities*" yang lebih besar daripada " *Current Assets*".
      3) Banyaknya piutang yang tidak tertagih.
      4) Kesalahan dalam kebijakan pemberian dividen.
      5) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
   b. Sebab yang meliputi bidang non finansial, yaitu :
      1) Adanya kesalahan pada para pendiri perusahaan.
      2) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
      3) Kesalahan dalam memilih pimpinan perusahaan.
      4) Adanya "Manajerial Incompetency".

2. Faktor Eksternal adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, dan contohnya adalah :
   a) Adanya persaingan yang hebat.
   b) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
   c) Turunnya harga-harga dan lain sebagainya.

Altman Z-Score

Model ini adalah pengembangan dari MDA (Multiple Discriminant Analysis), yaitu suatu model statistik yang menggunakan analisa regresi untuk melakukan prediksi kebangkrutan. Teknik ini digunakan untuk memprediksi dan mengestimasi kegagalan perusahaan yang dikenal dengan model "*Z-Score Model*" (Farida, 2019).

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran potensi kebangkrutan terus mengalami perkembangan. Menurut Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman (2009) berikut ini adalah perkembangan model Altman antara lain adalah:

1. **Model Altman Z-Score Pertama (Original)**

   Setelah melakukan penelitian terhadap 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada tahun 1965, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Formula Altman Z-Score pertama adalah sebagai berikut :

   $$Z = 1,2\ (X_1) + 1,4\ (X_2) + 3,3\ (X_3) + 0,6\ (X_4) + 1\ (X_5)$$

   Keterangan :
   Z = *Bankruptcy Index*
   X1 = *Working Capital / Total Asset*
   X2 = *Retained Earning / Total Asset*
   X3 = *Earning Before and Tax / Total Asset*
   X4 = *Market Value of Equity/Book value of Total Debt*
   X5 = *Sales / Total Assets*
   Interpretasi :
   Z < 1,81 : Bangkrut
   1,81 < Z < 2,99: Grey area atau daerah kelabu
   Z > 2,99 : Sehat/tidak bangkrut

2. **Model Altman Z-Score Revisi**

   Penyesuaian yang dilakukan adalah agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor non publik. Formula untuk model Altman Z-Score revisi adalah sebagai berikut :

   $$Z' = 0,717\ (X_1) + 0,847\ (X_2) + 3,107\ (X_3) + 0,420\ (X_4) + 0,998(X_5)$$

   Keterangan :
   Z' = *Bankruptcy Index*
   X1 = *Working Capital / Total Asset*
   X2 = *Retained Earning / Total Asset*
   X3 = *Earning Before and Tax / Total Asset*
   X4 = *Book Value of Equity / Book value of Total Debt*
   X5 = *Sales / Total Assets*
   Interpretasi :
   Z' < 1,23 : Bangkrut
   1,20<Z'<2,9 : Grey area (daerah abu-abu)
   Z' > 2,9 : Tidak bangkrut

3. **Model Altman Z-Score Modifikasi**

   Altman memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara berkembang (*emerging market*), formula persamaan Z-score yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut :

   $$Z'' = 6,56\ (X_1) + 3,26\ (X_2) + 6,72\ (X_3) + 1,05\ (X_4)$$

   Keterangan :
   Z'' = *Score (Bankruptcy Index)*
   X1 = *Working Capital / Total Asset*
   X2 = *Retained Earning / Total Asset*
   X3 = *Earning Before and Tax / Total Asset*
   X4 = *Book Value of Equity / Book value of Total Debt*
   Interpretasi :
   Z'' < 1,1 : Bangkrut
   1,1 < Z'' < 2,6 : *Grey Area* (abu-abu)
   Z'' > 2,6 : Tidak Bangkrut

Karena sektor ritel bukan merupakan manufaktur, Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi sebagai teknik analisis nya.

Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat perbedaan potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel sebelum dan pada saat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan pendekatan yang dipilih adalah kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dari perusahaan sub sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi (kuartal I th. 2019 s.d kuartal I th. 2020) dan pada saat pandemi (kuartal II th 2020 s.d kuartal II th 2021) yang diakses dari www.idx.co.id.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Adapun Kriteria dan proses dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria dan proses pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan kuartal II tahun 2021	**25**
2	Perusahaan sub sektor ritel yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada kuartal I tahun 2019 sampai dengan kuartal II tahun 2021	**(3)**
	Jumlah sampel perusahaan	**22**
	Jumlah data laporan keuangan perusahaan	**220**

Sumber : data diolah, 2021

Definisi Operasional Variabel Metode Altman Z-Score Modifikasi

1. *Working Capital to Asset Ratio* (X_1)

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Retained Earning to Total Assets Ratio* (X_2)

$$X_2 = \frac{\text{Saldo laba}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio* (X_3)

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio* (X_4)

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi sebagai berikut :

$$Z = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$$

Keterangan:
Z : Z-Score (Bankruptcy Index)
X1: Net Working Capital to Total Asset
X2: Retained Earnings to Total Asset
X3: Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets
X4: Book Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio

Interpretasi :
Z < 1,1 : Bangkrut
1,1 < Z < 2,6 : Grey Area (abu-abu)
Z > 2,6 : Tidak Bangkrut

Dalam penelitian ini, hipotesis yang disusun yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan perusahaan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Langkah pertama untuk menguji hipotesis tersebut dengan melakukan uji normalitas, salah satu cara untuk mendeteksi normalitas data yaitu dapat menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar $\alpha > 0{,}05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi sebesar $\alpha < 0{,}05$ maka data tidak terdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda berdasarkan hasil uji normalitasnya. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan program IBM SPSS versi 25 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan Altman Z-Score yang dilakukan pada 22 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Potensi Kebangkrutan Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sebelum Pandemi		Pada saat Pandemi	
			Z-Score	Klasifikasi	Z-Score	Klasifikasi
1	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	11.37	Tidak Bangkrut	9.70	Tidak Bangkrut
2	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	11.21	Tidak Bangkrut	8.40	Tidak Bangkrut
3	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	10.15	Tidak Bangkrut	6.34	Tidak Bangkrut
4	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	8.97	Tidak Bangkrut	8.08	Tidak Bangkrut
5	NFCX	NFC Indonesia Tbk	8.87	Tidak Bangkrut	7.29	Tidak Bangkrut
6	MCAS	M Cash Integrasi Tbk	8.07	Tidak Bangkrut	6.71	Tidak Bangkrut
7	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	7.71	Tidak Bangkrut	9.58	Tidak Bangkrut
8	LPPF	Matahari Department Store Tbk	4.92	Tidak Bangkrut	0.92	Bangkrut
9	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	3.86	Tidak Bangkrut	2.45	Abu-Abu
10	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	3.48	Tidak Bangkrut	4.75	Tidak Bangkrut
11	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	3.26	Tidak Bangkrut	1.33	Abu-Abu
12	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	3.23	Tidak Bangkrut	5.48	Tidak Bangkrut
13	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	2.82	Tidak Bangkrut	4.35	Tidak Bangkrut
14	HERO	Hero Supermarket Tbk	2.61	Tidak Bangkrut	- 1.39	Bangkrut
15	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	1.74	Abu-Abu	0.79	Bangkrut
16	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	1.58	Abu-Abu	1.46	Abu-Abu
17	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	0.63	Bangkrut	0.94	Bangkrut
18	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	0.04	Bangkrut	- 0.27	Bangkrut
19	DAYA	Duta Intidaya Tbk	- 1.07	Bangkrut	- 2.21	Bangkrut
20	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	- 1.51	Bangkrut	- 2.96	Bangkrut

21	TRIO	Trikomsel Oke Tbk	- 190.34	Bangkrut	- 292.10	Bangkrut
22	GLOB	Global Kita Terang Tbk	- 285.25	Bangkrut	- 501.53	Bangkrut
Jumlah perusahaan yang berpotensi bangkrut				6		9
Jumlah perusahaan Abu-abu				2		3
Jumlah perusahaan yang berpotensi tidak bangkrut				14		10

Sumber : data diolah,2021

Adapun secara presentase, potensi kebangkrutan perusahaan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 sebagai berikut :

Gambar 2 Presentase Kebangkrutan Perusahaan Ritel Sebelum dan pada saat Pandemi Covid-19

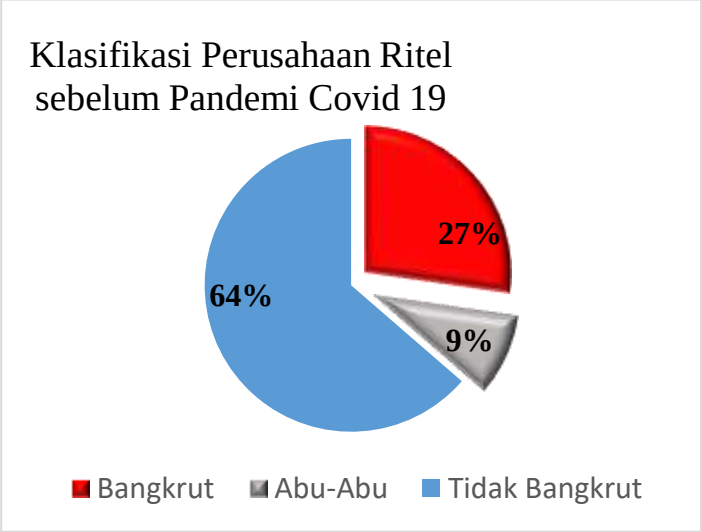

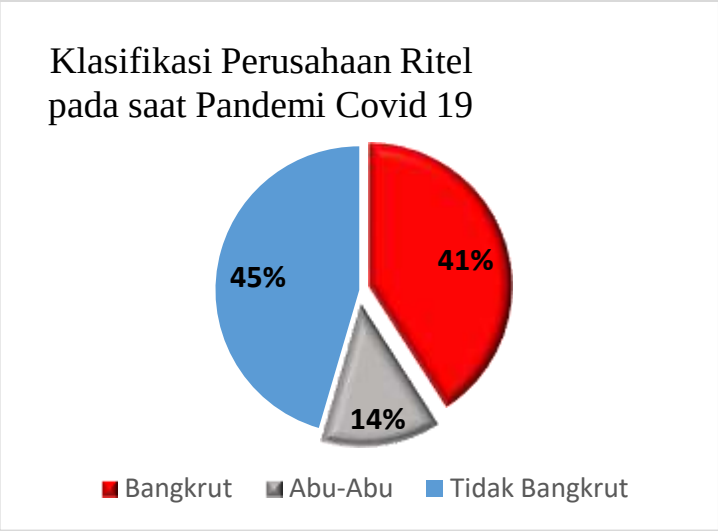

Sumber : data diolah, 2021

Sebelum Pandemi Covid-19

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score sebelum pandemi Covid-19 dapat dilihat bahwa terdapat 6 perusahaan yang masuk ke dalam kelompok berpotensi bangkrut diantaranya adalah PT Duta Indaya Tbk dengan Z-Score -1.07, PT Globe Kita Terang Tbk dengan Z-Score -285.25, PT Midi Utama Indonesia Tbk dengan Z-Score 0.04, PT Matahari Putra Prima Tbk dengan Z-Score -1.51, PT Kokoh Inti Arebama Tbk dengan Z-Score 0.63, dan PT Trikomsel Oke Tbk dengan Z-Score -190.34.

Perusahaan yang masuk ke dalam zona abu-abu sebelum masa pandemi Covid-19 diantaranya adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dengan Z-Score 1.74 dan, dan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk dengan Z-Score 1.58. Zona abu-abu mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam zona rawan bangkrut dan sewaktu-waktu dapat menjadi berpotensi bangkrut jika tidak dilakukan perbaikan begitu pula sebaliknya.

Kemudian sisanya, yakni 14 perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan Z-Score 11.21, PT Electronic City Indonesia Tbk dengan Z-Score 10.15, PT Erajaya Swasembada Tbk dengan Z-Score 3.48, PT Hero Supermarket Tbk dengan Z-Score 2.61, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk dengan Z-Score 3.23, PT Matahari Department Store Tbk dengan Z-Score 4.92, PT Mitra Adiperkasa Tbk dengan Z-Score 3.26, PT M Cash Integrasi Tbk dengan Z-Score 8.07, PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk dengan Z-Score 2.82, PT NFC Indonesia Tbk dengan Z-Score 8.87, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk 8.97, PT Supra Boga Lestari Tbk dengan Z-Score 3.86, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dengan Z-Score 7.71, PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk dengan Z-Score 11.37.

Pada saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score pada saat pandemi Covid-19 terdapat penambahan jumlah perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu menjadi 9 perusahaan, terdapat beberapa perusahaan yang sebelumnya masuk ke dalam zona abu-abu atau tidak bangkrut menjadi berpotensi bangkrut sedangkan perusahaan yang sebelumnya memiliki potensi bangkrut tetap berada pada zona bangkrut dengan Z-Score yang cenderung menurun. Perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi berpotensi bangkrut pada saat pandemi Covid-19 kecendrungan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang supermarket dan department store diantaranya adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang sebelumnya berada pada zona abu-abu tetapi menurun Z-Score-nya menjadi 0.79 dan bergeser kedalam klasifikasi berpotensi bangkrut. PT Hero Supermarket Tbk pada saat pandemi Covid-19 juga mengalami penurunan Z-Score secara signifikan yakni menjadi -1.39 dan bergeser menjadi perusahaan yang berpotensi bangkrut. PT Matahari Department Store Tbk juga mengalami pergeseran posisi pada saat pandemi Covid 19 menjadi perusahaan yang berpotensi bangkrut dengan Z-Score 0.92. Selanjutnya perusahaan yang sebelum pandemi Covid-19 berpotensi bangkrut dan masih berpotensi bangkrut pada saat pandemi Covid-19 adalah PT Duta Intidaya Tbk dengan Z-Score -2.21, PT Globe Kita Terang Tbk dengan Z-Score -501.53, PT Kokoh Inti Arebama Tbk dengan Z-Score 0.94, PT Midi Utama Indonesia Tbk dengan Z-Score -0.27, PT Matahari Putra Prima Tbk dengan Z-Score -2.96, dan PT Trikomsel Oke Tbk dengan Z-Score -292.10. Perusahaan-perusahaan tersebut harus segera melakukan strategi-strategi khusus secara terstruktur agar dapat memperbaiki kondisi keuangan menjadi lebih baik.

Perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi abu-abu pada saat pandemi Covid-19 terdapat 3 perusahaan, diantaranya adalah PT Catur Sentosa Adiprana Tbk dengan Z-Score 1.46. PT Mitra Adiperkasa Tbk mengalami penurunan nilai Z-Score yaitu menjadi 1.33. PT Supra Boga Lestari Tbk juga mengalami pergeseran posisi menjadi abu-abu dengan Z-Score 2.45. Oleh karena itu perusahaan yang berada dalam zona abu-abu ini perlu mewaspadai adanya potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi sehingga perbaikan agar kondisi keuangannya dapat membaik harus segera dilakukan.

Perusahaan yang masuk ke dalam kategori tidak berpotensi bangkrut atau aman pada saat pandemi Covid-19 menurun menjadi hanya 10 perusahaan dari sebelumnya ada 14 perusahaan, diantaranya adalah PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan Z-Score 8.40, PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk dengan Z-Score 9.70, PT Electronic City Indonesia Tbk dengan Z-Score 6.34, PT Erajaya Swasembada Tbk dengan Z-Score 4.75, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk dengan Z-Score 5,48, PT M Cash Integrasi Tbk dengan Z-Score 6.71, PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk dengan Z-Score 4.35, PT NFC Indonesia Tbk dengan Z-Score 7.29, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dengan Z-Score 8.08, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dengan Z-Score 9.58. Perusahaan ini dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang cukup aman karena rasio keuangannya menunjukan hasil yang tidak membahayakan.

Perbedaan Potensi Kebangkrutan Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

Pada gambar 2 di atas dapat dilihat persentase potensi kebangkrutan pada 22 sampel perusahaan ritel sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Sebelum pandemi Covid 19, persentase perusahaan yang berpotensi bangkrut sebesar 27% yakni 6 perusahaan, zona abu-abu sebesar 9% yaitu sebanyak 2 perusahaan, dan 64% perusahaan berada pada zona tidak berpotensi bangkrut yaitu 14 perusahaan. Sedangkan pada saat pandemi Covid-19 jumlah perusahaan yang berpotensi bangkrut naik menjadi 41% yakni 9 perusahaan, zona abu-abu menjadi 14% yaitu sebanyak 3 perusahaan dan perusahaan yang berpotensi tidak bangkrut menurun menjadi sebesar 45% yaitu 10 perusahaan.

Berdasarkan tabel 2, secara keseluruhan nilai Z-Score umtuk perusahaan ritel memiliki kecendrungan menurun pada saat pandemi Covid-19 dan terdapat beberapa perusahaan yang berubah dari klasifikasi tidak berpotensi bangkrut menjadi berpotensi bangkrut pada saat pandemi Covid-19. Berikut ini sebaran perusahaan yang mengalami perubahan potensi kebangkrutan berdasarkan bisnis industrinya :

Tabel 3 Perubahan potensi kebangkrutan perusahaan

Nama Perusahaan	Bidang industri bisnis	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Matahari Department Store Tbk	Ritel Pakaian, Produk life style	Tidak Bangkrut	Bangkrut
Hero Supermarket Tbk	Supermarket, Hypermarket, toko kesehatan dan kecantikan	Tidak Bangkrut	Bangkrut
Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Minimarket kebutuhan pokok	Abu-Abu	Bangkrut
Mitra Adiperkasa Tbk	Ritel Pakaian, Produk life style	Tidak Bangkrut	Abu-Abu
Supra Boga Lestari Tbk	Ritel Supermarket produk segar	Tidak Bangkrut	Abu-Abu

Sumber : data diolah,2022

Berdasarkan informasi di atas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami perubahan ini bergerak dalam bidang supermarket dan departement store yang mengandalkan penjualan secara langsung di dalam toko, sedangkan pada saat pandemi, adanya kebijakan PSBB yang membatasi kegiatan masyrakat mengubah perilaku belanja yang beralih menjadi belanja secara daring dan pola permintaan barang yang lebih mementingkan barang-barang esensial.

Kendati demikian, beberapa ritel lainya mampu memepertahankan kinerja yang positif sehingga menjadi perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut pada saat pandemi Covid-19, diantaranya adalah :

1. Sektor ritel yang bergerak dalam industri aplikasi dan jasa internet

Tabel 4 Sektor ritel yang bergerak dalam industri aplikasi dan jasa internet

Nama Perusahaan	Bidang industri bisnis
PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk	Penjualan pulsa elektrik dan produk telekomunikasi yaitu DIVA Smart Outlet dan DIVA Intelligent Instant Messaging.
PT Kioson Komersial Indonesia Tbk	E-commerce, telekomunikasi, keuangan, dan merchandising digital
PT M Cash Integrasi Tbk	Produk digital seperti pulsa dan token listrik, pembayaran tagihan, dan voucher digital
NFC Indonesia Tbk	Teknologi informasi, digital produk dan telekomunikasi

Sumber : data diolah,2022

Industri aplikasi dan jasa internet merupakan salah satu industri yang mampu bertahan baik sebelum dan saat pandemi Covid-19 ini karena produk dari industri ini searah dengan kebutuhan masyarakat.

2.Sektor ritel yang bergerak dalam bidang penjualan barang elektronik

Tabel 5 Sektor ritel yang bergerak dalam bidang penjualan barang elektronik

Nama Perusahaan	Bidang industri bisnis
Electronic City Indonesia Tbk	Peralatan audio-video, rumah tangga, perangkat mobile, teknologi internet, dan peralatan kantor
Erajaya Swasembada Tbk	Produk dan layanan mobile, seperti telepon genggam, voucher untuk telepon seluler dan aksesoris
Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	Produk perangkat telekomunikasi, vocer isi ulang, dan jaringan

Sumber : data diolah,2022

Sektor ritel bidang penjualan barang elektronik tetap menunjukan kinerja yang positif saat pandemi, hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan produk-produk elektronik dan teknologi meningkat selama pandemi. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini melakukan inovasi dengan mendigitalisasi cara penjualan sehingga dapat mengikuti perkembangan perilaku belanja konsumen yang baru.

3. Sektor ritel yang bergerak dalam bidang Departement Store dan peralatan rumah tangga

Tabel 6 Sektor ritel yang bergerak dalam bidang Departement Store dan peralatan rumah tangga

Nama Perusahaan	Bidang industri bisnis
Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Ritel Pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kecantikan
Sona Topas Tourism Industry Tbk	Toko Bebas Pajak dan biro perjalanan
Ace Hardware Indonesia Tbk	Peralatan rumah tangga dan gaya hidup

Sumber : data diolah,2022

Perusahaan diatas termasuk perusahaan yang mampu bertahan selama pandemi di saat perusahaan lain di bidangnnya masuk ke dalam zona berpotensi bangkrut. Walaupun laba yang di dihasilkan cukup fluktuatif dengan arah kecendrungan menurun tetapi tiga perusahaan tersebut masih mampu mempertahankan modal kerja yang positif sehingga likuiditasnya masih cukup tinggi. Selain itu di masa pandemi perusahaan ini melakukan strategi tertentu untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan penjualan melalui digitalisasi dan bermitra dengan platform belanja online yang ada

Uji Beda

Dalam penelitian ini, hipotesis yang disusun yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Langkah pertama untuk menguji hipotesis tersebut dengan melakukan uji normalitas pada nilai Z-Score sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Adapun hasil uji normalitasnya adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Normalitas

	Sig Kolmogorov Smirnov	Kriteria	Keterangan
Altman Z-Score sebelum pandemi Covid-19	0,000	Sig > 0,05 Normal Sig < 0,05 Tidak Normal	Data tidak berdistribusi normal
Altman Z-Score pada saat pandemi Covid-19	0,000		Data tidak berdistribusi normal

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig untuk data Altman Z-Score sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 sebesar 0,000., hal ini menunjukan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal karena nilai sig nya lebih kecil dari 0,05. Atas asumsi ini, maka pengujian hipotesis yang dilakukan dengan pendekatan non-parametrik, yaitu uji beda dengan teknik Wilcoxon Rank-test.

Uji Wilcoxon Rank Test digunakan untuk menguji hipotesis di dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 untuk perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Uji ini digunakan karena data yang dipakai dalam penelitian ini setelah diuji normalitas terbukti tidak berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian Wilcoxon Rank Test adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Uji Wilcoxon Rank Test

Sig Wicoxon Rank Test	Kriteria	Keterangan
0,014	Sig > 0,05 hipotesis diterima Sig < 0,05 hipotesis ditolah	Hipotesis ditolak, terdapat perbedaan potensi kebangkrutan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas , maka dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,014. Sesuai dengan kriteria, maka hipotesis tidak terdapat beda potensi kebangkrutan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dengan Altman Z-Score untik perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia **ditolak**. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perbedaan tersebut maka dapat dilihat pada *output ranks* pengujian yaitu sebagai berikut :

Tabel 9 Output Ranks

Arah Perbedaan	Jumlah Data	Rata-rata Rank	Jumlah Rank
Negative Ranks	17	11,91	202,50
Positive Ranks	5	10,10	50,50
Ties	0	0	0

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai *negative ranks* lebih banyak daripada nilai *positive ranks* dan *nilai ties*. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan potensi kebangkrutan menggunakan nilai Z-Score pada saat pandemi Covid-19 cenderung menurun dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19.

Adanya kenaikan perusahaan yang berpotensi bangkrut pada saat pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membatasi kegiatan masyarakat dan perubahan perilaku belanja konsumen yang memilih berbelanja secara online. Hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami perlambatan dan daya beli masyarakat menjadi berkurang sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan ritel yang mengandalkan penjualan sebagai kegiatan utamanya sedangkan perusahaan juga harus tetap beroperasi dan membayar pengeluaran sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai analisis potensi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi Covid-19, maka didapat hasil penelitian sebagai berikut :

1.Sebelum pandemi Covid-19 terdapat 27% perusahaan yang berada di zona berpotensi bangkrut diantaranya adalah PT Duta Indaya Tbk, PT Globe Kita Terang Tbk, PT Kokoh Inti Arebama Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Matahari Putra Prima Tbk. Terdapat 9% perusahaan berada dalam zon abu-abu yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. Sedangkan sisanya, 64% perusahaan berada pada zona tidak berpotensi bangkrut yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Hero Supermarket Tbk, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT M Cash Integrasi Tbk, PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk, PT NFC Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk, PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk.

2.Pada saat pandemi Covid-19,terdapat 41% perusahaan yang berad apada zona berpotensi bangkrut, diantaranya adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Duta Intidaya Tbk, PT Globe Kita Terang Tbk, PT Hero Supermarket Tbk, PT Kokoh Inti Arebama Tbk. PT Matahari Department Store Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Matahari Putra Prima Tbk, PT Trikomsel Oke Tbk. Terdapat 14% perusahaan berada pada zona abu-abu yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT Supra Boga Lestari Tbk. Sedangkan sisanya, 45% perusahaan berada pada zona tidak berpotensi bangkrut, diantaranya adalah PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk, PT M Cash Integrasi Tbk, PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk, PT NFC Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk.

3.Terdapat perbedaan signifikan potensi kebangkrutan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dengan kecendrungan

nilai Z-Score yang menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase perusahaan yang berpotensi bangkrut menjadi bertambah dari 27% menjadi 41%, lalu zona abu-abu berbuah dari 9% menjadi 14% dan perusahaan yang masuk dalam kategori tidak berpotensi bangkrut mengalami penurunan dari 64% menjadi 45% diantaranya berasal dari sektor ritel yang bergerak dalam bidang aplikasi jasa internet, penjualan barang elektronik, dan beberapa dari bidang department store dan peralatan rumah tangga.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukan komponen lain dengan tidak hanya menganalisis dari laporan keuangannya saja.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan sampai pandemi Covid-19 dinyatakan selesai sehingga akan lebih menggambarkan hasil yang sesuai.
3. Untuk perusahaan yang berada di zona abu-abu dan atau berpotensi bangkrut, sebaiknya perusahaan melakukan perbaikan baik dari segi keuangan maupun non keuangan agar kondisi perusahaan dapat lebih baik sehingga dapat berpindah ke dalam zona aman.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, E.I. and Hotchkiss, E. 2006. Corporate financial distress and bankruptcy : predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt. New York: Jhon Wiley and Sons

Azanella, Luthfia Ayu & Sari Hardiyanto. (2021 May 26). 3 Perusahaan Ritel Besar Yang Tutup Gerai Di Tengah Pandemi Covid-19, Mana Saja ?. July 10,2021. https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/26/150500265/3-perusahaan-ritel-besar-yang-tutup-gerai-di-tengah-pandemi-covid-19-mana?page=all

Bank Indonesia.(2021 February,09). Survey Penjualan-Eceran Desember 2020. August 08,2021.https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SPE-Desember-2020.aspx

BPS. (2020, October 16). PDB Indonesia Triwulan 2016-2020. August 09,2021. https://www.bps.go.id/publication/2020/10/16/54be7f82b7d3aa22f5e2c144/pdb-indonesia-triwulanan-2016-2020.html

Edusaham.(2020. December 16). Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Di Bei 2019. July 20, 2021.https://www.edusaham.com/2019/04/perusahaan-sektor-perdagangan-jasa-investasi-di-bei.html.

Endra, F. 2017. Pengantar metodologi penelitian (statistika praktis). Sidoarjo: Zifatama Jawara

Fahmi, Irham. 2012.Analisis Kinerja Keuangan.Bandung: Alfabeta

Hadi, Teguh Parmono & Jaeni.2021. Evaluasi Perbandingan Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail Di Indonesia. Proceeding Sendiu. ISBN 978-979-3649-72-6.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Hanafi, Mamduh M. 2010. " Manajemen Keuangan Edisi I ". Yogyakarta : BPFE

Hermawan, A. 2005. Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Jakarta: PT Grasindo.

Kearney.2019. The 2019 Global Retail Development Index. August 07, 2021. https://www.kearney.com/global-retail-development-index/2019

Kristanti, Farida Titik. 2019. Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia . Malang :Inteligensi Media

Lahallo, F., & Tagor Manurung. 2021. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Fase New Normal (Studi Kasus Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Jendela Ilmu.Vol. 2 No 1

Mukhtar. 2013. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Jakarta : GP Press Group.

Munawir.S 2002. Analisis Informasi Keuangan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, M Budiantara. 2017. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta : Sibuku Media

Pertiwi, Dian & Alvianita, Gunawan. 2021. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018 2020. Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol. 9 No. 2

Prasetiyani, Erni & Mohammad Sofyan. 2020. Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Exchange . Ilomata International Journal of Tax & Accounting . Vol. 1 No 3.

Ramdhani, Ayu Suci, dan Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. Jurnal Siasat Bisnis, Vol 13 No. 1

Rusman, Rosmayana, 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 9 No 1.

Safrida, Eli & Sefi Afriani Gultom.2021. Analysis Of Corporate Bankruptcy Predictions In The Trade Sub Sector Company Retail In Indonesia. International Journal of Economics, Business and Management Research. Vol. 5 No. 01.

Sekaran, Uma. 2011. Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis). Jakarta: Salemba Empat.

Shanti, P., & Cipta W. 2020 Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan. Jurnal Manajemen, Vol. 6 NO. 2

Sugiarto, M. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: ANDI.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Widiyanto, M. A. 2013. Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS dalam penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Ssial Lainnya. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.